

Maria Tjui, Profil Wanita Langka

DI Gedung Balai Budaya Jakarta, tanggal 20 Juni lalu semestinya ada keramaian. Barangkali seorang pejabat yang berpidato, mungkin seorang ibu yang mengunting pita, atau barangkali beberapa kolektor yang sedang asyik menatap puluhan lukisan, sambil otaknya menghitung berapa kocek yang harus dikeluarkan untuk lukisan-lukisan itu. Tetapi malam itu setidaknya Maria Tjui, tuan rumah Balai Budaya, memilih tidak.

Pelukis Maria Tjui pada malam tersebut sesungguhnya sedang mengadakan perayaan: pameran lukisan.

"Tapi tak ada, bahkan hampir tak pernah ada upacara pembukaan dalam pameran saya," kata pelukis berusia 50 tahun itu. Karenanya, acara awal pameran lukisannya (dan berlangsung sampai 25 Juni) sepi-sepi saja.

"Bila sepi, itulah ukuran kemampuan saya dalam berbuat. Bila ramai, itulah hasil pekerjaan saya," katanya lagi.

Maria Tjui, pelukis wanita yang sungguh ulet itu, memang senantiasa bekerja sendiri dalam meniti kariernya. Maka tak jarang ia lantas terpepet-pepet. Untuk pameran kemarin, undangan baru sempat disebar sehari sebelum acara pembukaan. Dan ia mengelilingkannya sendiri.

Pemegang rekor

Ia memang tergolong wanita langka. Tekadnya untuk menjadi pelukis, yang dirintisnya sejak berusia 20 tahun, telah ditaburi prinsip yang begitu ketat. Ia ingin memusatkan hidupnya untuk seni lukis. Karena itu ia pun lantas tak menikah, meskipun ia toh pernah beberapa kali jatuh cinta.

"Mencintai seseorang itu sah. Karena manusia itu punya perasaan, dan manusia itu bukan batu. Tetapi sikap orang memegang prinsip yang diyakini, juga sah. Karena itu, walaupun cinta itu ada, saya memilih untuk tak kawin."

Maka mengembaralah Maria Tjui yang sendiri itu ke dalam putaran kehidupan. Sejak ia melesat dari kota kelahirannya Pariaman, Sumatra Barat, tahun 1955 dan jatuh di tangan S.Sudjojono di Yogyakarta, Tjui selalu tegak berjalan sendiri. Ke Jakarta, ke Bali, ke kota-kota Jawa Timur senantiasa pula sendiri. Dan dari pengembaraannya itu, lahirlah lukisan-lukisan yang banyak dikenal orang. Bergaya nyaris mirip Affandi, selama kariernya Maria Tjui



SEMANGAT LANGKA — Maria Tjui ketika melukis. Semangatnya bagai "barang langka" di sini.

telah menghasilkan sekitar 2000 lukisan. Dan karya-karyanya, walaupun tak terlampau istimewa, agaknya cukup terpancang. Lukisan-lukisan awal Tjui misalnya, sekarang banyak di tangan Prof Dr Ir B.J. Habibie. Sementara itu Adam Malik, Museum Fatahillah plus beberapa kolektor terpancang, juga menyimpan karya-karyanya.

Maria Tjui, yang terlahir Tjui Mauw, memang merengkuh prinsip dan tekad yang bukan main. Dari niat bulatnya itu ia berhasil mengadakan pameran tunggal berkali-kali. Pamerannya di Balai Budaya kemarin adalah pameran tunggal yang ke-38 kalinya. Mungkin dialah satu-satunya pelukis wanita kita yang paling kerap muncul sendiri dalam pergelaran. Bahkan dia pula yang memegang rekor aktivitas di tengah jajaran ratusan pelukis (prai dan wanita) di tanah-air ini.

Tetapi dengan aktivitas yang hebat itu, kehidupan sederhana Tjui toh tak berubah. Bila dahulu pada awal kariernya ia tidur di Balai Budaya dengan kurungan banjir setinggi dengkul, sekarang pun ia tak banyak berubah. Bedanya hanya, kini ia bisa menyewa kamar di kawasan Batuceper Jakarta, 90 ribu rupiah sebulan. Sementara itu ia juga mempunyai

sebuah kamar sewaan di Lawang, Jawa Timur, seharga 150 ribu rupiah setahun. Dan semua itu masih dengan ancaman banjir bila hujan melanda.

Barang langka

Maria Tjui adalah wanita yatim-piatu. Hal ini dituntaskan oleh Tuhan beberapa tahun berselang. Tahun 1979 kakaknya meninggal dan tahun 1982 adik dan ibunya telah berangkat dari alam fana. Ayahnya telah lama tiada.

Tetapi Maria Tjui dari awal memang sudah sendiri. Di tengah himpitan musibah itu, ia terus melukis dan melukis.

"Bila wanita lain melahirkan anak, maka saya melahirkan lukisan. Anak untuk keluarga wanita itu sendiri, tapi lukisan untuk orang banyak," kilahnya. Maria Tjui memang kuat. Wanita dengan tinggi 145 cm dan berat 70 kilogram ini, dengan sendiri pula mengembara ke Kuala Lumpur, Taiwan dan beberapa negara lain di Asia sekitar 17 tahun lalu. Dan sekarang, dengan kesendiriannya pula ia sedang mengumpulkan uang untuk berkunjung ke Amerika.

"Mudah-mudahan sebelum tahun ini berakhir," harapnya.

Semangat wanita Tjui nyaris menjadi "barang langka" di sini.

(Agus Dermawan T.)